

# Analisis Teologis Tentang Mundurnya Roh Tuhan Dari Saul Berdasarkan 1 Samuel 16:14

Meki Mayaya<sup>1\*</sup>; Lisias Hambi<sup>2</sup>; Delto Putra Lidan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

Penulis korespondensi: Mekimayaya420@gmail.com

**Diterima:** 11 Desember 2025 | **Direvisi:** 20 April 2026 | **Diterbitkan:** 30 April 2026

**DOI:** <https://doi.org/10.71304/fyfgnw34> | **Lisensi:** CC BY-SA 4.0

## Abstract

*The statement that the Spirit of the LORD departed from Saul and that an “evil spirit from the LORD” subsequently tormented him in 1 Samuel 16:14 raises questions concerning the relationship between divine sovereignty, human disobedience, Saul’s psychological condition, and the transition of Israel’s leadership. This study aims to analyze the presence and absence of the Spirit of the LORD in Saul as an interconnected theological, psychological, and historical phenomenon. It employs a qualitative method combining library research and hermeneutical analysis. Data were drawn from the Hebrew text of 1 Samuel 16:14, selected Bible translations, commentaries, theological books, and journal articles on Old Testament pneumatology. The data were examined inductively through lexical analysis, narrative-contextual reading, thematic classification, and theological synthesis. The findings indicate that the presence of ruakh YHWH upon Saul functioned as divine empowerment and authorization for kingship, whereas the Spirit’s departure signified the withdrawal of his royal legitimacy because of persistent disobedience. The expression ruakh ra’ah me’et YHWH emphasizes that Saul’s affliction did not operate beyond God’s sovereignty but occurred within the framework of divine judgment. Psychologically, Saul’s condition developed through fear, jealousy, emotional instability, and aggression, although the text provides insufficient grounds for a definitive clinical diagnosis. Historically, the event marked the transfer of royal legitimacy from Saul to David. Thus, 1 Samuel 16:14 integrates divine judgment, Saul’s inner collapse, and Israel’s monarchical transition within a unified theological narrative.*

**Keywords:** 1 Samuel 16:14, Saul, ruakh YHWH, evil spirit, Old Testament pneumatology.

## Abstrak

Pernyataan bahwa Roh TUHAN mundur dari Saul dan ia kemudian diganggu oleh “roh jahat yang dari pada TUHAN” dalam 1 Samuel 16:14 menimbulkan persoalan mengenai hubungan antara kedaulatan Allah, ketidaktaatan manusia, kondisi psikologis Saul, dan peralihan kepemimpinan Israel. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh TUHAN dalam diri Saul sebagai fenomena teologis, psikologis, dan historis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis hermeneutik. Data diperoleh dari teks Ibrani 1 Samuel 16:14, sejumlah terjemahan Alkitab, tafsiran, buku teologi, dan artikel jurnal mengenai pneumatologi Perjanjian Lama. Data dianalisis secara induktif melalui analisis leksikal, pembacaan konteks naratif, klasifikasi tematik, dan sintesis teologis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kehadiran ruakh YHWH pada Saul berfungsi sebagai pemberdayaan dan pengesahan ilahi bagi tugas kerajaan, sedangkan mundurnya Roh menandai pencabutan legitimasi kepemimpinannya akibat ketidaktaatan. Frasa ruakh ra’ah me’et YHWH menegaskan bahwa gangguan yang menimpa Saul tidak berada di luar kedaulatan Allah, melainkan hadir dalam kerangka penghakiman-Nya. Secara psikologis, keadaan Saul berkembang dalam bentuk ketakutan, kecemburuan, ketidakstabilan emosi, dan agresivitas, tetapi teks tidak memadai untuk menetapkan diagnosis klinis tertentu. Secara historis, peristiwa tersebut menandai peralihan legitimasi kerajaan dari Saul kepada Daud. Dengan demikian, 1 Samuel 16:14 mempertemukan penghakiman ilahi, keruntuhan batin Saul, dan transisi monarki dalam satu kesatuan naratif-teologis.

**Kata kunci:** 1 Samuel 16:14, Saul, ruakh YHWH, roh jahat, pneumatologi Perjanjian Lama.

## PENDAHULUAN

Fenomena mundurnya Roh Tuhan dari Saul dalam 1 Samuel 16:14 merupakan salah satu isu teologis yang penting dalam kajian Perjanjian Lama karena berkaitan langsung dengan konsep kepemimpinan Israel, dosa, dan relasi Allah dengan umat-Nya. Secara naratif, teks ini menggambarkan transisi kepemimpinan dari Saul kepada Daud, namun secara teologis menyentuh persoalan hakikat Roh Tuhan dalam kehidupan manusia dan implikasinya terhadap status seorang pemimpin yang diurapi Tuhan. Hal ini relevan bagi gereja masa kini mengingat perspektif Alkitab mengenai karya Roh Allah menjadi dasar pemahaman pneumatologi Kristen, khususnya tentang bagaimana Roh Allah bekerja, hadir, dan sekaligus dapat meninggalkan seorang yang sebelumnya dipilih oleh-Nya.

Kajian terkini mengenai pneumatologi menunjukkan bahwa konsep ruakh dalam Perjanjian Lama sering dipahami bukan sebagai pribadi ilahi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai tindakan Allah dalam sejarah. Gernaida Pakpahan menegaskan bahwa istilah ruakh dipakai dalam berbagai nuansa mulai dari angin, napas, hingga kuasa Allah yang bekerja dalam kehidupan manusia, dan karena itu perlu dibaca dalam konteks Israel kuno, bukan dari sudut pandang Perjanjian Baru. Dalam kajian lain, Kusuma dan Objantoro menekankan bahwa fungsi Roh dalam Perjanjian Lama bersifat selektif serta temporer, dan baru mengalami karakter permanen dalam Perjanjian Baru melalui karya Roh Kudus dalam gereja. Sementara itu, Yonky Karman secara khusus menunjukkan bahwa istilah “roh jahat yang dari Tuhan” dalam 1 Samuel tidak menunjuk pada entitas personal, tetapi merujuk efek ilahi yang bekerja dalam diri manusia sehingga terjadi perubahan kondisi batin seseorang. Temuan-temuan ini memperkuat perlunya membaca 1 Samuel 16:14 secara hermeneutis dengan memperhatikan konteks budaya, bahasa, dan teologi Israel kuno.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemaknaan ruakh dalam Perjanjian Lama dan fungsinya dalam sejarah keselamatan, namun belum banyak fokus pada kajian hermeneutik mendalam mengenai dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh dalam kasus Saul sebagai fenomena teologis, psikologis, dan historis sekaligus. Selain itu, kajian yang ada umumnya membandingkan peran Roh dalam Perjanjian Lama dan Baru, namun belum menguraikan secara analitis bagaimana proses “mundurnya Roh Tuhan” dapat dipahami dalam paradigma teologi Perjanjian Lama sendiri, terutama sebagai bagian dari narasi kenabian, kerajaan, dan hukum Allah terhadap ketidaktaatan umat. Bertolak dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan penting: bagaimana dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh Tuhan dalam kasus Saul berdasarkan 1 Samuel 16:14 dapat dipahami sebagai sebuah fenomena teologis, psikologis, dan historis yang utuh?

Artikel ini bertujuan menganalisis makna teologis dari mundurnya Roh Tuhan dari Saul berdasarkan 1 Samuel 16:14 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kepustakaan serta analisis hermeneutik terhadap teks. Penelitian ini bermaksud menggali pemahaman Perjanjian Lama mengenai dinamika karya Roh Tuhan dalam kehidupan seorang raja Israel, sehingga diperoleh kesimpulan teologis yang dapat memperkaya pemahaman gereja mengenai identitas Allah, karya Roh-Nya, serta implikasinya bagi kehidupan iman dan kepemimpinan Kristen masa kini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu dengan menghimpun dan menganalisis data tertulis dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti teks Alkitab (khususnya 1 Samuel 16:14 dalam bahasa asli dan berbagai terjemahan), kamus teologis, tafsiran Alkitab, serta artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan

internasional yang membahas pneumatologi Perjanjian Lama, konsep ruakh, dan kajian khusus tentang kasus Saul. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah penelusuran makna teologis, psikologis, dan historis secara hermeneutik, sehingga membutuhkan pembacaan mendalam dan komparatif terhadap teks dan literatur, bukan pengumpulan data lapangan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pola pikir induktif: dimulai dari deskripsi tekstual (analisis kata, frasa, dan konteks 1 Sam. 16:14), kemudian dikaitkan dengan kerangka teologi sistematika dan kajian-kajian akademik mengenai Roh Allah dan fenomena “roh jahat dari TUHAN” dalam konteks Israel kuno, untuk menghasilkan sintesis mengenai dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh dalam kasus Saul sebagai fenomena teologis, psikologis, dan historis yang utuh. Dengan demikian, metode studi pustaka ini memungkinkan penulis menyusun argumen yang terstruktur, kritis, dan bertanggung jawab secara akademis berdasarkan dialog intensif dengan tradisi penafsiran dan penelitian yang sudah ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pekerjaan Roh Kudus**

#### **a. Pekerjaan Roh Kudus dalam Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, karya Roh Allah bersifat terbatas dan tidak menetap, hanya dianugerahkan kepada individu-individu tertentu seperti para nabi dan pemimpin Israel yang dipilih untuk melaksanakan kehendak Allah. Sebagai contoh, Kejadian 41:38 mencatat bahwa Firaun mengakui Yusuf sebagai seorang yang dipenuhi oleh Roh Allah, yang memberinya hikmat luar biasa dalam menafsirkan mimpi serta memberikan nasihat strategis bagi keberlangsungan bangsa Mesir. Lebih lanjut, Bray menjelaskan bahwa kehadiran Roh Allah dalam Perjanjian Lama bersifat selektif dan tidak dialami oleh setiap orang percaya, melainkan hanya oleh mereka yang secara khusus dipanggil untuk menjalankan tugas tertentu dari Allah.

Istilah “Roh TUHAN” (ruakh YHWH) dan “Roh Allah” (ruakh Elohim) pada dasarnya saling berkaitan dan sering digunakan secara bergantian, namun perlu dipahami bahwa keduanya tidak memiliki perbedaan makna. Tuhanlah yang berdaulat dalam memilih serta memperlengkapi hamba-hamba-Nya agar mereka memiliki otoritas dan kemampuan untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepada mereka. Kehadiran ruakh itu tampak nyata terutama ketika Tuhan bertindak membebaskan umat-Nya, seperti yang dicatat dalam Hakim-hakim 3:10 dan 6:34. Melalui kuasa Roh TUHAN, para nabi diperlengkapi sehingga mereka memiliki keberanian dan kuasa untuk menyampaikan firman Tuhan (1 Samuel 10:6, 10; 19:20, 23). Untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak, sering digunakan simbol atau ungkapan tertentu, termasuk di antaranya penggunaan istilah “roh” sebagai sarana untuk menggambarkan karya dan kehadiran Allah.

Roh Allah dapat dipahami sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari konsep Sejarah Keselamatan (Heilsgeschichte). Dalam Perjanjian Lama, karya dan manifestasi Roh Allah sangat berkaitan dengan perjalanan sejarah bangsa Israel. Pada saat bangsa ini berada dalam tekanan dan pergumulan, Allah menyatakan kuasa-Nya dengan memanggil serta memperlengkapi orang-orang yang sebelumnya tidak dikenal atau dianggap biasa untuk menjadi pemimpin dan pembangkit semangat umat. Melalui pertolongan Tuhan, mereka mampu meraih kemenangan atas musuh dengan cara-cara yang luar biasa, sebagaimana dialami oleh Gideon (Hak. 6:34) dan Yefta (Hak. 11:29). Selain itu, para nabi juga mengalami pengalaman rohani yang mendalam, seperti ekstase dan tarian dalam penyembahan kepada Allah Israel. Pujian yang mereka naikkan tidak hanya memuliakan

Tuhan, tetapi juga menggerakkan orang-orang yang menyaksikannya untuk ikut mengalami kepenuhan Roh atau keadaan ekstase (1 Sam. 10:5–6; 2 Sam. 6:14–15).

Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus tidak selalu menetap secara tetap di dalam diri manusia. Kehadiran-Nya dapat datang dan pergi sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini terlihat dalam kisah Raja Saul, ketika Roh Allah undur darinya sebagai akibat dari ketidaktaatannya kepada Allah (1 Samuel 16:14). Peristiwa ini menegaskan bahwa pengalaman kehadiran Roh Kudus pada seseorang pada masa Perjanjian Lama bersifat sementara dan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tersebut dengan Allah.

#### b. Pekerjaan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru

Hal ini menegaskan bahwa peran Roh Kudus melampaui sekadar kekuatan atau pengaruh semata, melainkan sebagai Pribadi dalam Tritunggal yang menuntun umat Allah untuk hidup dalam persekutuan yang lebih intim dengan-Nya. Melalui kedatangan Kristus, Roh Kudus tidak lagi hadir secara sementara, tetapi tinggal secara tetap dalam diri orang percaya, sehingga memungkinkan mereka mengalami relasi yang mendalam dengan Bapa dan Anak dengan cara yang sebelumnya belum pernah dikenal.

Fungsi utama Roh Kudus ialah memimpin dan mengarahkan orang percaya masuk ke dalam seluruh kebenaran ilahi. Dalam Yohanes 16:13, Yesus menegaskan bahwa Roh Kudus akan datang untuk membimbing para murid sehingga mereka dapat memahami kebenaran Allah secara utuh. Karya bimbingan ini mencakup pemberian pengertian akan firman Tuhan, penyingkapan makna terdalam dari pernyataan Allah, serta pembentukan kapasitas rohani untuk menafsirkan prinsip-prinsip ilahi yang terkandung dalam Alkitab. Melalui tuntunan tersebut, orang percaya dimampukan untuk menumbuhkan iman yang matang dan memiliki pandangan yang benar mengenai realitas hidup menurut perspektif Kerajaan Allah.

Pimpinan Roh Kudus menjadikan orang percaya sebagai “anak-anak Allah” bukan dalam arti hubungan darah atau biologis, melainkan dalam pengertian relasional yakni suatu hubungan anak–Bapa di mana karakter dan identitas sang anak dibentuk oleh sifat dan tabiat Bapa surgawinya. Dengan demikian, status sebagai “anak Allah” menegaskan adanya transformasi moral dan spiritual yang dikerjakan oleh Roh dalam diri orang percaya. Selanjutnya, ayat 15 berfungsi sebagai penjelasan terhadap pernyataan sebelumnya. Paulus menegaskan bahwa kehadiran Roh Kudus dalam diri seseorang menjadi jaminan internal (inner witness) bahwa ia sungguh-sungguh memiliki status sebagai anak Allah. Roh itu sendiri memberikan kesaksian bahwa umat percaya telah menerima pengangkatan sebagai anak, yang memungkinkan mereka berseru kepada Allah sebagai “Abba, Bapa.”

Karya Roh Kudus dalam Perjanjian Baru, sebagaimana ditegaskan Yesus, juga mencakup tugas-Nya untuk menginsafkan dunia. Dalam Yohanes 16:8–9, Yesus menyatakan bahwa ketika Roh Kudus datang, Ia akan “menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman.” Melalui karya inilah manusia disadarkan akan kondisi keberdosaannya, khususnya dosa karena tidak percaya kepada Kristus. Dengan demikian, penerangan Roh Kudus bukan hanya membuka pikiran manusia untuk memahami Injil, tetapi juga menyingkapkan kebutuhan mendasar manusia akan keselamatan. Tanpa pekerjaan Roh Kudus yang menginsafkan, manusia tetap berada dalam kebutaan rohani dan tidak mampu melihat realitas kasih karunia Allah yang dinyatakan melalui salib Kristus.

## Konteks 1 Samuel 16

1 Samuel 16:14 menandai momen krusial di mana Roh TUHAN mundur dari Saul, raja pertama Israel, dan digantikan oleh roh jahat dari TUHAN yang menggangukannya, mencerminkan konsekuensi langsung dari ketidaktaatannya yang berulang terhadap perintah ilahi. Ayat ini, "Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN," ditempatkan tepat setelah pengurapan Daud di ayat 13, menciptakan kontras tajam yang menekankan transisi kedaulatan Allah dari pemimpin yang gagal menuju yang setia. Dalam kerangka naratif 1 Samuel, konteks ini bukan sekadar deskripsi psikologis Saul yang terganggu, melainkan pernyataan teologis tentang bagaimana Allah secara berdaulat mengelola kepemimpinan umat-Nya, menarik kuasa-Nya dari yang menolak firman sambil menuangkan kepada yang dipilih.

Secara historis dan literer, ayat 14 ini muncul sebagai puncak dari pola pemberontakan Saul yang telah dibangun sejak 1 Samuel 13 dan 15, di mana ia mengabaikan perintah Allah terkait kurban dan Amalek, sehingga Samuel secara tegas menyatakan penolakan Tuhan atas kerajaannya (1 Sam. 15:23, 26). Konteks langsungnya adalah istana Saul di Gibeon, di mana para pelayan raja mulai mencari solusi untuk kegelisahannya, membuka pintu bagi masuknya Daud sebagai pemain kecapi—sebuah ironi ilahi di mana raja yang baru secara tak terduga hadir untuk menenangkan yang lama. Pengarang 1 Samuel menggunakan struktur paralel ini untuk mengilustrasikan prinsip PL bahwa ruah YHWH bersifat temporer dan fungsional: datang untuk memberdayakan tugas kenabian atau kerajaan (seperti pada Saul di 1 Sam. 10:6-10), dan mundur ketika hati manusia mengeras.

Dari sudut pandang budaya Israel kuno, ungkapan "roh jahat dari pada TUHAN" tidak menyiratkan dualisme kosmik seperti pemahaman modern, melainkan menegaskan kedaulatan mutlak YHWH atas segala roh dan kekuatan, termasuk yang mengganggu sebagai bentuk penghakiman permisif—mirip dengan roh perselisihan di Hakim-hakim 9:23 atau roh dusta di 1 Raja-raja 22:19-23. Ayat ini humanis dalam penggambaran Saul: seorang raja yang pernah penuh karisma dan kemenangan kini bergulat dengan kegelapan batin yang nyata, mengundang pembaca untuk merenungkan kerapuhan kepemimpinan manusia di bawah penguasa ilahi yang adil namun penuh kasih.

## Kehadiran Dan Ketidakhadiran Roh Dalam Kasus Saul Sebagai Fenomena Teologis

Kehadiran Roh Tuhan dalam diri Saul pertama-tama harus dipahami sebagai tindakan kedaulatan Allah yang memperlengkapi seorang raja dengan otoritas dan kuasa rohani untuk melaksanakan mandat kerajaan-Nya, bukan sebagai “diam tetap” seperti konsep Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. Ketika Saul diurapi, Roh Tuhan datang atas dirinya dan mengubahnya menjadi “seorang lain” dalam arti ia diperlengkapi untuk bernubuat dan memimpin, sehingga legitimasi teologis kepemimpinan Saul bertumpu pada karya Roh, bukan sekadar kualitas manusiawinya. Namun, ketidakhadiran Roh—ketika dikatakan “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul” (1 Sam. 16:14)—menyatakan bahwa Allah mencabut pengesahan-Nya atas kepemimpinan Saul sebagai konsekuensi dari pola ketidaktaatan yang berulang, khususnya dalam peristiwa pengorbanan di Gilgal dan kegagalannya menaati perintah mengenai Amalek. Dalam perspektif teologis, dinamika hadir-mundurnya Roh ini menunjukkan bahwa pengurapan bukan hak milik statis, melainkan anugerah yang terkait erat dengan ketaatan pada firman; ketika firman ditolak, Roh yang mengesahkan kepemimpinan itu pun undur dan beralih kepada Daud sebagai raja pilihan Allah yang baru.

## Kehadiran dan Ketidakhadiran Roh dalam Kasus Saul Sebagai Fenomena Psikologis

Secara psikologis, fase awal ketika Roh masih menyertai Saul berhubungan dengan stabilitas batin dan keberanian: ia mampu memimpin bangsa keluar dari krisis dan menunjukkan inisiatif yang lahir dari keyakinan rohani. Setelah Roh mundur, teks menggambarkan Saul sebagai sosok yang “diganggu roh jahat”, membutuhkan permainan kecapi Daud untuk menenangkan jiwanya, serta menunjukkan gejala paranoia, kecemburuan, dan ledakan agresi yang tidak terkontrol terhadap Daud dan orang-orang di sekitarnya. Sejumlah kajian eksegetis dan psikologis menafsirkan gambaran ini sebagai indikasi gangguan psikis berat (seperti depresi atau gangguan mood) yang dipahami Israel kuno dalam kategori religius sebagai “roh jahat”, sehingga ketidakhadiran Roh Tuhan tampak dalam keruntuhan integrasi kejiwaan Saul.

Fenomena ini menjadi jembatan antara teologi dan psikologi: teks menegaskan bahwa menjauh dari Allah dan kehilangan penyertaan Roh tidak hanya berdampak pada status rohani, tetapi juga menggerus kesehatan mental, sehingga Saul hidup dalam kombinasi rasa takut, kesepian, dan kemarahan yang makin menghancurkan dirinya sendiri. Dalam terang ini, kehadiran Daud sebagai pemain kecapi yang menenangkan Saul dapat dibaca sebagai bentuk anugerah Allah yang masih bekerja melalui musik dan relasi untuk memberi jeda pada kegelisahan batinnya, meskipun Saul tidak merespons anugerah itu dengan pertobatan yang sejati.

## Kehadiran dan ketidakhadiran Roh dalam kasus Saul sebagai fenomena historis

Secara historis, dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh pada Saul terjadi di tengah peralihan besar Israel dari zaman hakim-hakim ke monarki, sehingga pengalaman rohani Saul tidak dapat dipisahkan dari konteks politik dan sosial bangsanya. Sebagai raja pertama, Saul menerima Roh sebagai tanda bahwa Allah mengesahkan struktur kerajaan baru ini; ketika Roh mundur dan beralih kepada Daud, teks memperlihatkan bahwa sejarah politik (pergeseran takhta) bergerak seiring dengan sejarah pneumatologis (pergeseran Roh), sehingga arah sejarah Israel dari kerajaan Saul yang runtuh menuju dinasti Daud yang menjadi dasar harapan mesianik dipahami sebagai hasil langsung dari tindakan Roh Tuhan dalam dan melalui pemimpin-pemimpin ini.

Dengan demikian, secara teologis kehadiran dan ketidakhadiran Roh pada Saul mengungkap Allah yang berdaulat, mengaruniakan dan menarik kembali Roh-Nya sesuai dengan respons ketaatan manusia; secara psikologis, dinamika itu tampak dalam perubahan tajam kondisi batin Saul dari pemimpin yang dipenuhi kuasa menjadi pribadi yang dikuasai kegelisahan dan kekerasan; dan secara historis, semuanya terjalin dalam proses transisi dari Saul ke Daud yang membentuk arah jangka panjang sejarah keselamatan Israel.

## Analisis Eksegesis 1 Samuel 16:14

Ayat 1 Samuel 16:14 merupakan titik balik yang sangat menentukan dalam narasi Samuel, karena di dalam satu kalimat singkat ini penulis merangkum perubahan radikal dalam kehidupan rohani, psikologis, dan historis Saul: Roh TUHAN yang dahulu datang sebagai tanda pengurapan dan legitimasi kini mundur, sementara sebuah “roh jahat yang dari TUHAN” mulai menguasai batinnya. Pergeseran ini bukan hanya informasi teologis, melainkan kunci untuk memahami mengapa Saul berubah dari raja yang penuh potensi menjadi figur tragis yang dilanda ketakutan, kecugraan, dan kekerasan, serta bagaimana Allah mengalihkan karya Roh-Nya kepada Daud sebagai bagian dari rencana keselamatan dalam sejarah Israel. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap frasa-frasa kunci dalam ayat ini dari bahasa Ibrani, berbagai terjemahan, dan pembacaan para teolog menjadi

sangat penting untuk menangkap dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh dalam kasus Saul secara utuh dan bertanggung jawab.

### **1 Samuel 16:14 (Ibrani):**

“וַיִּרְוֶה יְהוָה סָרָה מֵעַם שָׁאוּל וַיִּבְעֲתוּ רֹחַ יְהוָה מֵאֵת יְהוָה” – “Dan Roh TUHAN (YHWH) telah sur (mundur) dari Saul, dan sebuah ruach ra‘ah (roh jahat/menyusahkan) dari TUHAN membuat dia ketakutan/terteror.”

#### **Frasa 1: “Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul”**

Secara leksikal, kata ruach YHWH menunjuk pada “Roh TUHAN” sebagai kuasa dan kehadiran aktif Allah yang sebelumnya menghinggapi Saul ketika ia diurapi dan memulai pelayanannya sebagai raja (1 Sam. 10:6, 10; 11:6). Dalam konteks PL, banyak studi pneumatologi menekankan bahwa ruach di sini bersifat fungsional dan selektif: Roh datang untuk memperlengkapi pemimpin tertentu dengan keberanian, hikmat, dan otoritas, bukan sebagai kehadiran permanen yang menetap seperti dalam pemahaman PB.

Kata kerja Ibrani sarah (סָרָה) berarti “menyimpang, menjauh, mundur,” sehingga ungkapan ruach YHWH sarah me‘im Shaul menandai sebuah pergeseran status rohani: kehadiran aktif Roh yang dahulu mengangkat dan mengesahkan. Saul kini dengan sengaja ditarik kembali. Terjemahan TB (“telah mundur”), BIMK (“telah ditinggalkan”), maupun beberapa versi Inggris (“departed from Saul”, “left Saul”) konsisten menonjolkan aspek hilangnya penyertaan ilahi ini, sehingga pembaca melihat bahwa penolakan Allah terhadap Saul di pasal 15 kini diwujudkan dalam bentuk pengangkatan kembali Roh yang dahulu mengesahkannya. Secara teologis, para penafsir menegaskan bahwa ini bukan sekadar “hilang rasa dekat dengan Tuhan”, tetapi deklarasi penghakiman: Allah mencabut pengesahan-Nya atas kerajaan Saul dan pada saat yang sama mencurahkan Roh yang sama atas Daud (1 Sam. 16:13) sebagai raja pengganti.

#### **Frasa 2: “dan sekarang ia diganggu...”**

Bagian kedua ayat memakai bentuk kata kerja Ibrani u-bi‘atattu (וַיִּבְעֲתוּ) dari akar ba‘at yang berarti “mengerikan, menggentarkan, membuat ketakutan,” sehingga menggambarkan Saul bukan sekadar “tidak nyaman” tetapi mengalami teror batin yang intens. Dalam beberapa terjemahan, nuansa ini tampak jelas: BIMK menggunakan “disiksa,” sedangkan sejumlah versi Inggris memakai “tormented”, “terrified”, atau “distressed”, yang menggabungkan unsur ketakutan, tekanan emosional, dan penderitaan psikologis. Analisis historis-kultural mutakhir membaca kata kerja ini sebagai indikasi kuat adanya gangguan psikis yang serius—seperti kecemasan berat, paranoia, atau gangguan mood—yang dipahami penulis dalam kategori religius sebagai serangan roh.

Para teolog dan penafsir modern melihat hubungan kausal antara frasa pertama dan kedua: ketika Roh TUHAN mundur (ketidakhadiran anugerah dan perlindungan), Saul menjadi rentan secara batin, dan kekosongan tersebut diisi oleh pengalaman teror dan gangguan yang kemudian digambarkan sebagai “roh jahat” yang menguasainya. Dengan demikian, struktur ayat menampilkan pola rohani-psikologis: mundurnya Roh membuka ruang bagi krisis batin yang semakin memburuk.

#### **Frasa 3: “oleh roh jahat yang dari pada TUHAN”**

Istilah kunci berikutnya adalah ruach ra‘ah me‘et YHWH (רוֹחַ רָעָה מֵאֵת יְהוָה). Kata sifat ra‘ah secara leksikal berarti “jahat, buruk, mencelakakan,” namun dalam konteks ini banyak penafsir membedakannya dari “roh jahat” sebagai setan khusus seperti dalam PB, dan memahaminya sebagai

“roh yang menimbulkan penderitaan, suasana batin buruk, atau malapetaka” yang diizinkan Allah. Dengan kata lain, teks ingin menegaskan bahwa pengalaman batin yang mengganggu itu tidak terjadi di luar kedaulatan Allah, melainkan dalam kerangka penghakiman-Nya terhadap raja yang telah ditolak.

Ungkapan me’et YHWH (“dari TUHAN”) menambahkan dimensi teologis yang tegas: sumber izin dan otoritas atas roh ini tetap YHWH, mirip dengan “roh yang jahat” yang dikirim Tuhan dalam Hakim-hakim 9:23 atau “roh dusta” dalam 1 Raja-raja 22:19–23. Kajian historis-kultural terkini menunjukkan bahwa pembaca Israel kuno tidak memahami ini sebagai Allah berubah menjadi jahat, melainkan sebagai cara bahasa Ibrani menegaskan bahwa tidak ada kuasa apapun—termasuk kuasa yang mengganggu manusia—yang beroperasi di luar kendali-Nya. Artikel teologis tentang 1 Samuel 16:14–23 menegaskan bahwa “roh jahat dari Tuhan” paling baik dibaca sebagai deskripsi teologis terhadap kondisi psikologis Saul yang parah, yang diberi makna sebagai alat penghakiman ilahi karena ia menolak Roh Tuhan.

Secara komparatif, berbagai terjemahan mencerminkan upaya menyeimbangkan nuansa Ibrani ini. Terjemahan TB dan LAI menggunakan “roh jahat yang dari pada TUHAN,” sementara NIV memakai “a harmful spirit from the LORD,” ESV “a harmful spirit from the LORD,” dan beberapa terjemahan modern memilih “a tormenting spirit” atau “a spirit of distress” untuk menonjolkan aspek dampaknya, bukan semata kategori moral. Pilihan istilah “harmful” atau “distressing” membantu pembaca kontemporer melihat bahwa fokus teks ada pada akibat yang dialami Saul (gangguan, teror, kehancuran batin), bukan pada penggambaran roh itu sebagai makhluk setan yang otonom.

### **Sintesis teologis–psikologis–historis ayat**

Apabila ketiga frasa dibaca bersama, 1 Samuel 16:14 menampilkan sebuah gerak teologis dan psikologis yang saling terkait: (1) Roh TUHAN mundur Saul kehilangan legitimasi rohani dan penyertaan kuasa ilahi; (2) Saul diganggu kondisi batinnya runtuh dalam teror dan ketidakstabilan; (3) oleh roh jahat dari Tuhan kondisi ini ditafsir sebagai penghakiman ilahi yang tetap berada di bawah kedaulatan Allah. Secara historis, ini menandai momen transisi: Roh yang dulu menandai awal pemerintahan Saul kini beralih mengesahkan Daud, sementara Saul berjalan memasuki fase kejatuhan rohani, mental, dan politis yang akan berujung pada kematian tragisnya.

Banyak kajian kontemporer menunjukkan bahwa membaca ayat ini secara hermeneutik berarti mengakui kedalaman ketegangan di dalamnya: Allah tetap kudus dan adil, namun Ia juga berdaulat menggunakan bahkan “roh jahat” sebagai instrumen penghakiman; Saul tetap bertanggung jawab atas dosa dan kekerasan hatinya, namun teks juga jujur mengakui kompleksitas penderitaan psikis yang ia alami. Dalam perspektif ini, 1 Samuel 16:14 bukan hanya ayat sulit tentang “roh jahat”, melainkan sebuah titik kunci yang mengikat bersama teologi Roh, kesehatan jiwa, dan sejarah kepemimpinan Israel.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari kajian ini adalah bahwa 1 Samuel 16:14 menyingkapkan dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh Tuhan dalam diri Saul sebagai peristiwa yang sekaligus teologis, psikologis, dan historis. Secara teologis, ruakh YHWH hadir sebagai kuasa Allah yang mengesahkan dan memperlengkapi Saul sebagai raja, lalu sengaja mundur sebagai tindakan penghakiman atas ketidaktaatan yang berulang, sementara frasa “roh jahat yang dari pada TUHAN” menunjukkan

kedaulatan Allah yang mengizinkan suatu kuasa atau kondisi yang mengganggu bekerja sebagai instrumen hukuman terhadap pemimpin yang menolak firman.

Secara psikologis, ketidakhadiran Roh tampak dalam keruntuhan batin Saul—dari pemimpin yang berani dan terarah menjadi pribadi yang diganggu, penuh ketakutan, kecemburuan, dan agresi—sedangkan secara historis dinamika ini terjadi di tengah transisi besar dari Saul ke Daud, sehingga pergeseran Roh dari Saul kepada Daud menjadi sarana Allah mengarahkan sejarah Israel menuju garis mesianik. Dengan demikian, pertanyaan masalah “bagaimana dinamika kehadiran dan ketidakhadiran Roh Tuhan dalam kasus Saul berdasarkan 1 Samuel 16:14 dapat dipahami sebagai fenomena teologis, psikologis, dan historis yang utuh?” terjawab dalam sintesis bahwa Allah yang sama bertindak di tiga bidang sekaligus: mengatur legitimasi rohani, membiarkan konsekuensi batin yang serius, dan mengarahkan alur sejarah keselamatan

## DAFTAR PUSTAKA

- Bible Commentary on 1 Samuel 16. Enduring Word. Diakses 29 Januari 2025. <https://enduringword.com/bible-commentary/1-samuel-16/>.
- Gideon. Karya Roh Kudus dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Jurnal 7, no. 1 (2017).
- Hasiholan Sihombing. “Pemilihan Daud sebagai Raja dalam Perspektif Teologi Perjanjian Lama.” Jurnal Teologi Stulos 17, no. 1 (2019): 1–20.
- Karman, Yonky. “Roh-Roh dalam Perjanjian Lama.” Jurnal Amanat Agung 11, no. 1 (2015): 1–38.
- Kusuma, I Putu Yudha, dan Enggar Objantoro. “Perbedaan Fungsi Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.” Anoteros 1, no. 2 (2023): 101–110.
- Lumintang, Stevri. Teologi Penelitian dan Penelitian Teologi. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Manalu, Alexzander Parlindungan, dan Kristina A. M. Panggabean. “Pergeseran Pencurahan Roh dari PL ke PB Berdasarkan Yoel 2:28–29.” Jurnal Teologi Pabelum 4, no. 2 (Februari 2025): 107–118.
- Nafaya Yesilia, Liska Meri Monika, Deci Natalia, dan Sarmauli. “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi).” Magistra 2, no. 4 (2024).
- Olimbovo. “An Evil Spirit from God?” Diakses 10 Desember 2025.
- Page, Sydney H. T. Powers of Evil: A Biblical Study of Satan and Demons. Grand Rapids: Baker, 1995.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. “Telusur Karya Ruakh (Roh) dalam Perjanjian Lama.” Diegesis: Jurnal Teologi 4, no. 2 (September 2019): 1–14. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i2.1-14>.
- Sorongan, Yosua, dan Petra Harys Alfredo Tampilang. “Karya Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya: Studi Tematik Roma 8:1–39.” Pistis 23, no. 2 (2023).
- Williams, P. J. “King Saul’s Mysterious Malady.” HTS Theologiese Studies/Theological Studies 68, no. 1 (2012). <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/906/2160>.
- Yulanda, Arestu, Brando Frans Willi Malau, Cindi Anisa Bahar, dan Sarmauli. “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi).” Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen) 3, no. 2 (Desember 2024).

- 
- “The Designation of David as King (1 Samuel 16:1–23).” Bible.org. Diakses 10 Desember 2025.  
<https://bible.org/seriespage/designation-david-king-1-samuel-161-23>.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini: 1–2 Samuel. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- “1 Samuel 16:14 – Hebrew Text Analysis.” Bible Hub. Diakses 10 Desember 2025.  
[https://biblehub.com/text/1\\_samuel/16-14.htm](https://biblehub.com/text/1_samuel/16-14.htm).
- “1 Samuel 16:14 – Interlinear Study.” StudyLight.org. Diakses 10 Desember 2025.  
<https://www.studylight.org/interlinear-study-bible/hebrew/1-samuel/16-14.html>.
- “1 Samuel 16:14 – Perbandingan Terjemahan.” Alkitab YouVersion. Diakses 10 Desember 2025.  
<https://www.bible.com/id/bible/compare/1SA.16.14>.
- “1 Samuel 16:14 Commentaries.” Bible Hub. Diakses 10 Desember 2025.
- “Berean Study Bible: 1 Samuel 16:14.” Bible Hub. Diakses 10 Desember 2025.  
[https://biblehub.com/1\\_samuel/16-14.htm](https://biblehub.com/1_samuel/16-14.htm).
- Delgado, Anthony. “An Evil Spirit from the Lord: 1 Samuel 16:14.” 2025.
- Sumarauw, J. M. “Eksegesis 1 Samuel 16:14: Roh Jahat yang dari pada TUHAN.” Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2022).